

BAB II
KEARIFAN LOKAL MITOS KEMPONAN
(PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

A. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Menurut Samsudin (2019:5) mendefinisikan bahwa "Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa". Pikiran yang dimaksud adalah pandangan, ide-ide perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara manusia sebagai individu dengan pikiran, perasaan pandangan, ide-ide dan gagasannya tanpa melibatkan alam, lingkungan dan konteks sosial budaya. Sebagai hasil cipta dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami dan bersifat pribadi. Para pembaca bisa memberi interpretasi pada tingkat dugaan dan mereka-reka sedangkan kebenaran mutlak ada pada pengarang.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Susanto (2016:1) sastra menurutnya adalah "Suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya sastra yang imajinatif, fiktif, dan inovatif". Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak memiliki sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan pemikiran yang bersifat imajinatif seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun secara lisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran

dan perasaan yang dapat diambil dari pengalaman hidup seseorang, kemudian sastra dituangkan dalam bentuk karya sastra.

2. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa atau pun menghilangkan alur-alur tertentu dan sebagainya. Sering dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat terutama sastra yang disampaikan secara tertulis.

Sastra lisan mengandung mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang juga mengandung unsur-unsur pengobatan. Menurut Sedyawati (dalam Rafiek, 2012: 54) Sastra lisan merupakan wujud tentang sebuah cerita rakyat yang dituturkan secara lisan yang bermacam-macam, mulai dari mitos, uraian genealogis, dongeng, legenda, hingga berbagai cerita tentang pahlawan. Perkembangan sastra lisan tersebut bisa berdampak pada banyaknya.

Kemudian sejalan dengan itu Endraswara (dalam Rafiek, 2012: 53) Sastra lisan merupakan suatu karya sastra yang cara atau prosesnya disampaikan oleh seseorang melalui mulut ke mulut dan disebarkan secara turun-temurun oleh seseorang yang dapat dipercaya. Ciri-ciri yang termasuk dari sastra lisan itu adalah karya sastra tersebut merupakan hasil dan masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang mereka ceritakan. Kemudian bentuk penggambaran budayanya milik bersama, yang tidak jelas siapa pencetusnya dan biasanya karya yang dihasilkan berceritakan hal-hal imajinatif, serta kata-kata yang

digunakan dalam karya sastra tersebut lebih sering menggunakan nada-nada memengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Sastra lisan merupakan suatu karya sastra yang cara atau prosesnya disampaikan oleh seseorang melalui mulut ke mulut dan disebarakan secara turun-temurun oleh seseorang yang dapat dipercaya.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam bentuk sastra tradisional (sastra lisan maupun tulisan), tetapi juga terdapat dalam berbagai pandangan hidup. Kearifan lokal antara lain dapat ditemukan pada cerita rakyat, mitos, pribahasa, lagu, permainan rakyat maupun kebiasaan yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat setempat. Menurut Wustari (2019:6) Kearifan lokal adalah bagian dari budaya masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal umumnya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat serta lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Sejalan dengan itu Kristiyanto (dalam Natsir, 2017: 163) berisi pandangan dan pengetahuan yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kemudian menurut Fajarini (2014:123) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Selanjutnya menurut Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

2. Bentuk – bentuk Kearifan Lokal

Menurut Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sejalan dengan itu bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible).

a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (Tangible)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut: tekstual beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi) (Suryana, 2010). Tulisan yang digunakan dalam prasi adalah huruf Bali. Gambar yang melengkapi tulisan dibuat dengan gaya wayang dan menggunakan alat tulis/gambar khusus, yaitu sejenis pisau.

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (Intangible)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang masih dilestarikan dan mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu berupa wujud budaya yang di dalamnya terdapat nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

3. Ciri – Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal

Berkaitan dengan hal tersebut Suwadah (Kurnianto, 2019:79) menyatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui elemen-elemen yang penting mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut ini :

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
- b. Sebagai elemen perekat kohesi sosial.

- c. Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat, bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas.
- d. Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- e. Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya diatas common ground.
- f. Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau pengrusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Kemudian sejalan dengan itu menurut Wustari (2019:7) menjelaskan beberapa ciri-ciri kearifan lokal, yaitu :

- a. Dapat bertahan terhadap budaya asing.

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai budaya setempat, yang telah bertahan secara turun temurun diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Hal ini membuat budaya asing yang masuk melalui berbagai media, tidak akan membuat kearifan lokal menjadi hilang di masyarakat, kecuali memang dirasakan tidak dibutuhkan lagi.

- b. Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya asing terhadap budaya asli.

Kearifan lokal adalah sesuatu yang luwes dan fleksibel, sehingga adanya unsur budaya asing dapat diakomodir tanpa merusak kearifan lokal yang ada di masyarakat tersebut.

- c. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya 'asing kedalam budaya asli.

Kearifan lokal selain mengakomodir juga mampu mengintegrasikan budaya asing dalam karakteristik kearifan lokal yang ada, menjadi suatu kesatuan yang indah. Misalnya dalam pembuatan gedung, pura dsb. Bentuk desain dan arsitekturnya tetap merupakan cerminan desain budaya Hindu Bali, tetapi cara dan proses

pembuatannya telah mengikuti proses pembangunan yang modern yang diadaptasi dari budaya asing.

- d. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dampak negatif budaya asing.

Kearifan lokal adalah suatu warisan adat istiadat dan budaya yang telah turun temurun, hal ini menyebabkan sukar untuk dihilangkan dalam waktu yang cepat. Hal ini juga membuat, kearifan lokal mampu mengendalikan dampak-dampak negatif dari budaya asing.

- e. Memiliki kemampuan untuk memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang menjadi pedoman untuk bersikap dan bertindak. Kondisi ini membuat melalui kearifan lokal maka masyarakat akan mampu mengembangkan budaya secara terarah.

Kemudian menurut Wusari (2019:8) terdapat fungsi dan manfaat kearifan lokal yaitu :

- a. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

Sumber daya alam termasuk pula dalam kategori kearifan lokal. Untuk itu, dengan adanya kearifan lokal maka akan dapat membantu masyarakat Jalam melakukan konservasi dan pelestarian sumber daya alam dengan berlandaskan pada nilai-nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat selama ini. Misalnya, dalam pelestarian hutan dan tanaman.

- b. Untuk pengembangan sumber daya manusia.

Kearifan lokal mencakup juga nilai-nilai yang menjadi acuan sikap dan perilaku seseorang. Hal ini akan sangat berhubungan dengan proses pengembangan SDM. Untuk itu, berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia biasanya akan berlandaskan pada kearifan lokal didaerahnya masing-masing. Misalnya: yang berkaitan dengan upacara daur hidup.

- c. Untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Kearifan lokal disuatu daerah dan masyarakat tidak akan lepas dari nilai-nilai budaya yang melekat masyarakat tersebut. Untuk itu,

dengan berlandaskan kearifan lokal yang ada maka ilmu pengetahuan maupun kebudayaan di masyarakat akan berkembang dengan baik. Misalnya: pada berbagai upacara keagamaan, kepercayaan dan pemujaan yang dilakukan di berbagai pura.

d. Sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, tradisi, adat istiadat yang menjadi penuntun seseorang untuk bersikap dan berperilaku. Hal ini ditampilkan tidak hanya dalam bentuk kepercayaan, karyaseni dansastra juga dalam norma-norma masyarakat yang berisikan acuan serta pantangan untuk bertindak. Misalnya, kepercayaan tertentu suatu masyarakat Bali mengenai karma yang menjadi acuan hidup bermasyarakat yang baik, karena apa yang di tanam itulah yang akan dituai di kemudian hari.

e. Bermakna sosial

Kearifan lokal juga memiliki makna sosial, yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya kearifan lokal tersebut, maka dapat menjadi ciri dari suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Misalnya upacara integrasi komunal/kerabat di Lombok, dimana pada waktu pernikahan harus dilakukan arak-arakan yang tujuannya memperkenalkan pada masyarakat bahwa pasangan pengantin tersebut sudah menikah. Kegiatan kebersamaan (gotong royong) dalam berbagai kegiatan masyarakat, dalam membangun rumah atau bangunan lainnya, juga menjadi salah satu kearifan lokal yang bermakna sosial.

f. Berhubungan dengan etika dan moral

Kearifan lokal juga dapat terwujud dalam berbagai upacara keagamaan, yang berhubungan dengan tata nilai, etika maupun moral yang dianut oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri dan fungsi kearifan lokal yaitu sebagai penanda identitas sebuah komunitas di dalam masyarakat itu sendiri dan juga mempunyai nilai-nilai

budaya setempat, yang telah bertahan secara turun temurun diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat dan bangsa.

C. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sifat yang terdapat dalam diri manusia, yang bersifat baik atau buruk tentang suatu objek yang dinilai. Seseorang dapat mengatakan hal itu bernilai apabila sesuatu itu memiliki kualitas yang melekat di dalamnya.

Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai memiliki arti harga, pesan, makna dan semangat yang terkandung dalam fakta, konsep dan teori maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi nilai moral (Subur, 2015:51).

Nilai itu mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang Menurut Wiguna dan Alimin (2018:9), nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terwujud, namun dapat menjadi alat untuk mengukur tingkah laku dan sikap individu atau kelompok. Nilai dapat berfungsi sebagai penghargaan yang diberikan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertingkah laku, yang bersifat baik maupun bersifat buruk. Nilai akan menjadi tolak ukur terhadap sesuatu yang dilakukan manusia. Nilai juga akan menjadi pemuas bagi manusia terhadap sesuatu yang ia lakukan.

2. Pengertian Moral

Dari segi etimologis moral berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berarti istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagian kebiasaan dalam tingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan,

sopan-santun, keadaban), orang yang susila adalah orang yang baik bahasanya.

Pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkahlaku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan dirinya sendiri (Subur, 2015: 55). Walaupun moral berada dalam diri individu, tetapi moral berasa dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Moral melekat pada diri individu adalah rasa, sedang masyarakat bisa berupa budaya, sehingga orang yang bermoral dan tidak bermoral adalah jika seseorang melakukan tindakan sesuai dengan nilai rasa dan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut. Jika perilaku dapat diterima dalam lingkungan kehidupan sesuai aturan yang berlaku maka orang tersebut dinilai memiliki moral (Subur, 2015: 56). Kemudian menurut Satinem (2019:104), moral merupakan ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud moral adalah ajaran tentang perbuatan baik atau buruk yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti. Moral dalam hal ini tidak hanya dipandang dari satu diantara aspek kehidupan manusia, tetapi semua aspek yang manusia dijalankan dan terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pengertian Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu hal yang mendasar atau terkandung dari hati nurani seseorang tentang baik buruknya perilaku. nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum.

Menurut Nurgiyantoro (2015:441) jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas, ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri,

hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Subur (2016: 55) menyatakan bahwa “Nilai moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan diri sendiri. Nilai ini menyangkut persoalan perilaku terpuji dan tercela, bisa juga dipahami dengan sebagai sebuah nilai yang bersumber dari kehendak atau kemauan seseorang. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dinilai mempunyai nilai moral baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah sikap atau kelakuan yang dilihat melalui perbuatan. Nilai moral ini menyangkut persoalan perilaku terpuji dan tercela, bisa juga dipahami dengan sebagai sebuah nilai, yang bersumber dari kehendak atau kemauan seseorang. Nilai moral merupakan suatu nilai yang menjadi standar baik atau buruk. Moral sendiri memiliki makna (ajaran) tentang) baik buruknya diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

4. Jenis-jenis Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu hal yang mendasar atau terkandung dari hati nurani seseorang tentang baik buruknya perilaku. Adapun jenis-jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro (2015:441) sebagai berikut:

a. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari makhluk lain. Manusia juga membutuhkan hubungan sosial dan komunikasi untuk menampilkan ekstensi dan jati dirinya sebagai manusia dan diharapkan saling mengenal sehingga terjalin hubungan yang baik dalam hidup dan saling membantu.

Menurut Nurgiyantoro (2015:450) menyebutkan bahwa hubungan dengan sesama manusia yaitu dengan menjalin hubungan yang baik yang tidak hanya ditunjukkan pada pergaulan antar manusia

secara personal, tetapi lebih pada tindakan kita dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana harmonis dalam tata laku masyarakat. Manusia, yang beragama harus membangun hubungan baik antar sesamanya dan sejalan dengan aktifitas ibadah yang benar kepada Tuhannya. Subur (2015:66) membagikan nilai moral yang berhubungan pada sesama manusia sebagai berikut:

1) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Menurut Amin (2012:47) kasih sayang adalah suatu sifat yang mulia dan yang terpuji. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang memiliki sifat kasih sayang ditandai oleh ucapan, dan perbuatan yang lembut, sopan, santun dan ramah kepada anak-anak.

Kasih sayang yang dimiliki orang tua sejak anak dalam kandungan merupakan kekuatan spiritual dalam rangka membentuk karakter anak dalam kandungan sampai anak lahir, memasuki masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja dan seterusnya sampai dewasa. Sama halnya dengan pendapat Zuriyah (2011:20) Kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur member perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kasih sayang merupakan sifat yang sangat mulia dan terpuji. Kasih sayang dapat diartikan merespon kejiwaan seseorang yang membuat dirinya merasa berempati, perhatian, sedih dan muncul rasa ingin melindungi.

2) Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela member maaf kepada orang lain. pemaaf adalah orang yang memberi ampunan dan tidak menuntut ganjaran dari sebuah kesalan.

Menurut Kadir (2017:12) memaafkan kesalahan orang lain harus dilakukan tanpa menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Orang yang pemaaf sesungguhnya orang yang rendah hati, ia mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada rasa dendam dalam hati. Sejalan dengan itu, menurut Wiguna dan Alimin (2018:26) “pemaaf adalah memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas”.

Dapat disimpulkan bahwa tindakan memberi maaf ini diikuti dengan sikap lapang dada dengan berjabat tangan atau bersalaman yang merupakan symbol kelapangan dada seseorang. Ibarat orang menulis dalam lembaran kertas, jika tulisan itu keliru maka dihapus, meskipun disadari bahwa halaman yang keliru kemudian dihapus itu tidak bisa kembali bersih seperti semula.

3) Kerja Sama

Kerja sama adalah usaha atau hal yang dilakukan secara bersama-sama pada setiap individu, kelompok, masyarakat maupun negara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk persaudaraan, tanggung jawab bersama, dan gotong-royong. Kerja sama atau saling menolong adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Salfia (2017:11) “kerja sama merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih”.

Menurut Kadir (2017:115) "menolong sesama teman, keluarga dan masyarakat yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu

sikap yang suka menolong". Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan, jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya kompetisi tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu.

Dengan demikian kerjasama merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai upaya kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini haruslah selalu ditingkatkan demi kebaikan bersama agar mencerminkan masyarakat yang baik.

4) Adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau menerima hak tanpa lebih memberikan hak orang lain kurang atau memberikan hak setiap yang berhak secara menyeluruh, tanpa lebih dan tanpa kurang antara sesama yang berhak, dalam keadaan yang sama, dan menghukum yang jahat, sesuai dengan kejahatan dan pelanggaran.

Adil merupakan hal penting dalam kehidupan; tidak memandang harkat dan martabat seseorang, semua disamakan. Menurut Zuriah (2011:74) "adil berarti sama, seimbang, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya". Tidak adanya keadilan akan membuat kehidupan menjadi tidak seimbang, yang kuat akan berkuasa, yang lemah akan ditindas, dan dalam situasi seperti ini kelompok yang mendapat perlakuan tidak adil akan mudah sekali melakukan berbagai tindakan anarkis.

Karena itu, pada umumnya bangsa yang tidak adil cenderung tidak aman. Adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun segi ukurannya, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda dengan yang lain".

5) Keakraban

Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Kedekatan adalah hubungan yang

berkembang antara individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi. Menurut Suranto (2011:32), keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan dan kehangatan hubungan, hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Menurut Wijaya (2013:115), komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada. Keakraban terjadi pada sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangi kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan keinginan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling memberikan dukungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keakraban adalah hubungan yang terjalin baik antara seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat. Keakraban biasanya terjadi dalam persahabatan yang terjalin dengan baik.

6) Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dengan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sering terlibat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan sambutan, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan.

Menurut Hidayatullah (2013:141) mengemukakan bahwa “tolong menolong merupakan sifat orang-orang yang beriman”. Sejalan dengan Rahman (Putra, 2015:200) mengemukakan bahwa

“tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan. Perilaku tolong menolong tidak mengenal batasan baik dari ras, suku, dan agama”. Tolong menolong dapat dilakukan kepada semua makhluk hidup yang ada di bumi ini.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tolong menolong adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada semua makhluk yang ada di bumi ini terlebih dengan sesama manusia, Tolong menolong merupakan sifat orang yang beriman dan di dalam tolong menolong tidak mengenal batasan baik dari ras, suku, maupun agama.

7) Peduli Nasib Orang Lain

Kepedulian adalah sebuah sikap atau hubungan antar sesama manusia pada umumnya, sebuah empati bagi sesama manusia. Menurut Martono (2009:27), kepedulian berasal dari kata peduli yang artinya mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan kesusahan orang lain. Kemudian Samani (2014:51), mengatakan bahwa peduli adalah sikap memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi) manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Sementara menurut Amin (2012:91) saling peduli mengandung makna bahwa memberi kesempatan kepada orang lain untuk melakukan atau memperoleh terlebih dahulu kalau memang sepantasnya didahulukan.

Kepedulian merupakan perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peduli adalah kepedulian merupakan perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu dalam mengatasinya.

8) Menghargai Sesama Manusia

Sikap saling menghargai sesama manusia adalah sikap toleransi sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain dan tidak menganggap manusia lain tidak rendah darinya.

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat dan pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama, dan kepercayaannya.

Saling menghargai dalam keseharian manusia harus dijaga. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sangat ingin dihargai oleh teman, saudara, ataupun tetangga baik di sekolah, di rumah, dimanapun kita berada. Menghargai adalah suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia (Diawan, 2017: 11) sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya.

b. Nilai moral yang berhubungan dengan Lingkungan Alam

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna oleh sebab itu manusia yang baik harus memiliki hubungan dengan alam yang baik, dengan merawat, memelihara, dan menjaganya. Menurut teori kritis alam adalah memuat hal-hal umum dari sifat manusia, hal ini sangat andal dipamerkan antara laki-laki yang menurut kondisi alam. Ada akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia sehingga manusia sanggup untuk memanfaatkan segala kemungkinan-kemungkinan yang terdapat alam semesta.

Menurut Koentjaraningrat (2015:29), lingkungan alam merupakan sahabat yang bisa memberikan segala terutama keperluan sehari-hari kepada manusia. Selanjutnya Faruk (2015:70-71) menyatakan Pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia dan alam semesta secara keseluruhan.

Kemudian Menurut Fatmawati (2012:27), nilai moral hubungan antara manusia dan alam yaitu mengajarkan kepada bagaimana caranya untuk mencintai kelestarian alam yang ada di bumi ini. Wujudnya berupa manusia itu harus menjaga lingkungan alam seperti ada yang telah Tuhan perintahkan kepada umatnya. Hubungan antara manusia dan alam mencerminkan sikap dan perbuatan dalam bagaimana cara manusia memanfaatkan alam serta hubungan baik yang saling menjaga.

Hubungan manusia dengan alam dapat dilihat seperti hal-hal berikut. Bagaimana manusia menyikapi alam itu dengan berusaha menciptakan Hubungan antara manusia dan alam yaitu, manusia tunduk kepada alam. Koentjaraningrat (2015:29), menyatakan adanya kebudayaan yang memandang alam-alam itu sebagai suatu hal yang begitu dasyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya bisa bersikap menyerah saja tanpa ada banyak yang diusahakannya. Adapula budaya

yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis pada alam dan manusia harus menyerahkan alam.

Manusia memanfaatkan alam menurut Soeleman (dalam Dwilestri, 2016:27), dengan akal dan pikirannya mampu untuk memanfaatkan alam semaksimal mungkin, manusia memiliki akal dan pikiran sehingga membuat manusia memiliki kemampuan untuk berfikir untuk memanfaatkan alam. Alam dimanfaatkan manusia untuk berladang, menanam obat-obatan, menanam sayur dan sebagainya, banyak sekali manfaat yang bisa manusia gunakan di alam. Manusia memiliki hasrat untuk menguasai alam, alam memiliki isi yang berlimpah sehingga manusia berhasrat menguasai alam.

c. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan

Sadar akan adanya Tuhan dalam hidupnya, manusia akan selalu mempertimbangkan segala bentuk hubungan vertikal dengan Tuhan. Secara garis besar permasalahan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan meliputi ibadah dan berdoa.

Nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan mengenai perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhannya. Religi bertanggung jawab atas dirinya (keseimbangan jasmani dan rohani) dan harus bertanggung merupakan sesuatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Menurut Zuriah (2011:41) hubungan religius (wujud antara hubungan manusia dan Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari yaitu antara lain.

Menurut Nurgiyantoro (2015:446) “nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan merupakan suatu konsep mengenai perbuatan manusia dengan Tuhan”. Tuhan adalah suatu zat yang maha kuasa. Pencipta yang ada di alam semesta. Manusia diciptakan

sempurna dari makhluk-makhluk lain karena manusia memiliki akal budi dan kehendak yang bebas, manusia dapat menentukan diri dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan mengenai perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya. Daradjat (2015:29) mengklasifikasikan nilai-nilai moral terhadap Tuhan menjadi beberapa kategori. Adapun nilai-nilai moral tersebut, meliputi:

1) Bersyukur

Mengeluh adalah hal yang sangat mudah dilakukan dan bagi beberapa orang hal ini telah menjadi suatu kebiasaan. Jika kita termasuk orang yang suka mengeluh maka ketahuilah bahwa kebiasaan mengeluh tidak akan membuat situasi yang kita hadapi menjadi lebih baik, hanyaakan menguras energi, dan menciptakan perasaan negatif yang tidak memberdayakan diri kita. Segala sesuatu yang kita dapatkan dan kita rasakan ada baiknya selalu kita syukuri.

Mensyukuri Hidup Syukur adalah suatu emosi yang melibatkan perasaan berhutang emosi terhadap orang lain, sering disertai oleh keinginan untuk membalas kebaikan orang tersebut. Berdasarkan konteks kepercayaan, syukur juga dapat merujuk pada hutang terhadap Tuhan mengucapkan terima kasih kita kepada Sang Pencipta kita serta ungkapan yang wajib kita lakukan karena dalam rasa bersyukur kita menghormati kebesaran Tuhan kita.

Bersyukur berarti menerima apapun yang didapatkan, apa yang diterima. Menurut Zuriah (2011: 120) “bersyukur adalah sikap dan perilaku yang pandai berterimakasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa”. Menurut Wiguna dan Alimin (2018:33) “bersyukur merupakan sumber kebahagiaan karena dibalik sikap dan rasa bersyukur maka akan datang rasa bahagia dan senang”. Dengan bersyukur hati kita akan merasa damai

karena kita tidak lagi khawatir dengan keadaan yang akan dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, syukur adalah sikap menerima segala sesuatu dengan lapang dada, apapun situasi dan kondisinya, kita wajiblah selalu bersyukur karena di balik semua itu pasti terdapat sesuatu yang sangat berharga. Hidup akan selalu terasa damai ketika kita selalu bersyukur.

2) Beribadah

Tujuan manusia selayaknya ialah beribadah kepada sang pencipta. Ibadah merupakan salah satu kegiatan penting yang selalu dilakukan oleh setiap umat beragama. Dalam hal ini, pengertian ibadah adalah kegiatan menyembah Tuhan yang Maha Esa, memohon kebaikan dan perlindungan darinya. Menurut Daradjat (2015:29) ibadah adalah segala kegiatan manusia beriman di dalam kehidupan sehari-harinya, di luar ibadah mahdah yang diinginkan oleh Allah SWT, dikerjakan dengan ikhlas dan dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah seperti belajar, berusaha, berkeluarga dan lain-lain.

Jadi, ibadah merupakan kegiatan menyembah Tuhan yang Maha Esa, memohon kebaikan dan perlindungan darinya. Banyak panutan baik merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang ada di dunia ini seperti saling mengingatkan dalam beribadah, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, berkerja keras dalam mencari nafkah, mau belajar beserta lainnya.

D. Mitos

Secara etimologis istilah mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythoum* yang berarti cerita-cerita yang tidak masuk akal (irrasional) yang ada kaitannya dengan kepercayaan dan spiritual. Jadi mitos adalah bentuk cerita-

cerita irasional yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, dan biasanya dipercayai oleh sekelompok masyarakat. Menurut Ramadhani (2019:3), mitos merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau adat budaya di tengah-tengah masyarakat sehingga sangat menarik untuk dipahami lebih lanjut.

Sejalan dengan itu menurut Ayu Rahmawati (dalam Andalas Eggy Fajar,2021:101) mengatakan salah satu fenomena di mana keberadaannya tak bisa dihindari, berkembangnya di dalam ruang lingkup masyarakat meski bangsa ini telah mengalami perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi. Meskipun banyak dari keberadaan mitos yang mengandung nilai positif, tetapi tak dapat dipungkiri juga terdapat mitos yang merugikan sebagian kecil masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa mitos adalah suatu kepercayaan atau cerita yang di terima oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu keyakinan yang dapat memberikan perubahan terhadap kondisi kehidupan mereka, yang disebarkan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi.

E. Kemponan

Secara etimologis kemponan atau kempunan bermakna hal sangat ingin, keadaan selalu ingat karena sangat ingin, dalam kesukaran kebingungan, kebimbangan, serba salah, merugi, keadaan merasa sangat celaka karena amat kecewa. Secara definisi, istilah kemponan merupakan sebuah ungkapan yang dimanifestasikan dengan rasa takut atau cemas yang timbul karena adanya sugesti dalam diri seseorang, akan terjadi hal buruk akibat dari seseorang menolak tawaran untuk makan dan minum.

Menurut Purwanto Agus (dalam Imran,2021:118) Kemponan merupakan sebuah kepercayaan ataupun keyakinan terkait dengan terjadinya suatu bala atau malapetaka yang akan menimpa seseorang atau sekelompok orang yang apabila ditawari makanan ataupun minuman tetapi tidak mau

menjamah atau mencicipinya. Keyakinan akan kemponan sudah mendarah daging di lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan itu Asyura Muhammad (2019:28) mengatakan kemponan merupakan budaya yang mirip seperti pantang larang. Hal yang membeda kannya adalah dengan “rasa” berupa sugesti negatif yang muncul khusus berkaitan dengan makanan maupun minuman sedangkan pada pantang larang berlaku secara umum dan lebih difokuskan pada nilai tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

Kemponan sendiri kurang lebih dapat dimaknai sebagai situasi bahaya yang disebabkan oleh keinginan seseorang untuk makan dan minum yang sudah ditawarkan, tetapi tidak dipenuhi Situasi ini memungkinkan seseorang terancam digigit binatang tertentu, seperti ular, lipan, kala atau jatuh karena (didorong hantu) (Hermansyah, 2010:49-50).

Biasanya, seseorang yang tidak memenuhi keinginan dan tawaran untuk makan atau minum tersebut, bila mendapat kemalangan seperti luka, jatuh atau digigit binatang berbisa dipercayai berlaku karena *kemponan*.

Dengan kata lain, kemponan merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan ketidak-tersampaiannya seseorang untuk mencicipi suatu makanan atau minuman, dan masyarakat setempat percaya jika terkena kemponan, lalu biasanya musibah akan mengikuti. Ada pula yang meyakini bahwa kemponan merupakan kejadian pada saat seseorang memiliki keinginan akan sesuatu, tetapi tidak bisa mendapatkannya (sesuatu tersebut hanya berlaku untuk makanan dan minuman). Adanya kemalangan atau musibah inilah yang menjadikan kemponan berkaitan dengan takhayul.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kemponan adalah *kemponan* merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan ketidak-tersampaiannya seseorang untuk mencicipi suatu makanan atau minuman, dan masyarakat setempat percaya jika terkena *kemponan*, lalu biasanya musibah akan mengikuti. Ada pula yang meyakini bahwa *kemponan* merupakan kejadian pada saat seseorang memiliki keinginan akan sesuatu, tetapi tidak bisa mendapatkannya (sesuatu tersebut hanya

berlaku untuk makanan dan minuman). Adanya kemalangan atau musibah inilah yang menjadikan *kemponan* berkaitan dengan takhayul.

F. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perumpamaan). Perkembangan tersebut mengalami perubahan makna, *soio/socious* berarti masyarakat, logi/ *logos* berarti ilmu mengenai usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan. Sastra berasal dari kata *sas* (*sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat.

Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Menurut Endasawara (2013:79) sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Sedangkan menurut Sulastri (2020:75) pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial.

Kemudian menurut Nurholis (2014:12) sosiologi sastra adalah hubungan nyata antara sastra dan masyarakat yang sejauh mana sastra ditentukan dai latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial.

Berdasarkan beberapa beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sesuatu yang tidak terlepas dari peranan manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan.

G. Hasil Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis berkaitan dengan objek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra antara lain penelitian pertama pernah dilakukan Rino dengan

judul “Analisis Rasional Nilai-Nilai Mitos” yang mengangkat tentang nilai nilai mitos yang masih dipercaya dan masih di gunakan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Elsa Ramadani IKIP PGRI PONTIANAK Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni 2021 dengan judul “Nilai Kearifan Lokal” yang mengangkat tentang nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Rorliana Windi Lapia berjudul “Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat” yang mengangkat tentang nilai nilai budaya dan nilai nilai moral masyarakat.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini terletak pada objek dan pembahasan penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang nilai mitos dan nilai budaya nya. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah membahas tentang kearifan lokal mitos kemponan yang mengkaji nilai moral pada masyarakat Desa Punggur Kapuas. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan membahas mengenai nilai – nilai yang ada di dalam mitos tersebut.